

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang 0-6 tahun. Pada masa usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, masa ini disebut masa keemasan (*golden age*). Ketika anak berada pada usia ini harus diberi stimulus dan pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal.¹

Manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh, mempelajari ilmu secara mendalam serta bersabarlah dalam menuntut ilmu. Dengan demikian maka manusia tersebut akan memperoleh derajat yang lebih tinggi dengan kualitas sumber daya yang unggul. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan pada masyarakat agar menjadi manusia yang lebih baik.

Dalam Undang-Undang republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan terkait tentang pengertian pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

¹ *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia tentang Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Permendikbud, 2014)

² *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokusmedia, 2006), hal. 2

Pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan tujuan, maka dalam melaksanakannya harus berada dalam proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral, salah satunya yaitu pendidikan prasekolah.³

Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki sekolah dasar, dilaksanakan dijalur pendidikan sekolah dan luar sekolah.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada dijalur pendidikan sekolah. Adapun yang menjadi tujuan program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Masa anak-anak adalah masa bermain, oleh sebab itu kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak diberikan melalui bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.⁴

Perkembangan tuntutan masyarakat dan diri anak sendiri untuk bisa menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta tuntutan

³Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.22

⁴Yuliani Nurani, Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Indeks, 2013), hal. 25

membuat anak cerdas terutama kemampuan berbicara anak kelompok B (usia 5 – 6 tahun) anak siap memasuki jenjang sekolah dasar membuat para lembaga penyelenggara pendidikan di taman kanak – kanak berusaha untuk terus mengembangkan kemampuan bicara yang sesuai dan berorientasi pada anak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode bercerita untuk pengembangannya. Nurgiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan salah satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.⁵

Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang dimilikinya.

Menurut Dhieni metode bercerita adalah cara penyampaian dan penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik⁶. Dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka

⁵Lilis, Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 162

⁶Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hal. 6.5

menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini.

Mengembangkan kemampuan berbicara anak yang masih kurang, guru menggunakan metode bercerita sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tersebut. Metode tersebut cocok digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Pada dasarnya anak usia dini akan mudah dalam pembelajaran berbicara, sebab daya tangkap dan pemahaman mereka masih sangat mudah untuk diberi pengetahuan sejak dini. Agar dapat meningkatkan prestasi anak maka perlu adanya inovasi baru dalam pembelajaran khususnya dalam kemampuan berbicara anak didik melalui metode bercerita.

Sayangnya, pada saat ini tradisi bercerita sangat begitu jarang digunakan . sangat sedikit kita temukan bahwa ayah dan ibu bercerita bercerita kepada anaknya sebelum tidur. Ditambah lagi anak-anak pada saat ini sudah mulai tumbuh dan berkembang oleh pengaruh maraknya berbagai macam media, seperti play station, internet, game online, televisi, DVD, dan lain lain yang sedang marak pada saat ini.

Dalam menyampaikan sebuah cerita seorang guru harus bisa membuat cerita yang menarik agar anak didik tertarik untuk mendengarkan sehingga anak dapat menyimak cerita yang disampaikan oleh guru sampai akhir cerita dan anak dapat menceritakannya kembali.

Anak yang cerdas adalah anak yang mampu mengungkapkan perasaannya, menyelesaikan masalahnya dengan cara berkomunikasi secara baik. Untuk merangsang kemahiran berbicara anak, guru maupun orang tua perlu mendorong anaknya mengucapkan kata-kata secara benar. Guru juga bisa melakukannya dengan cara bercerita.

Pada lingkungan demikian, perbendaharaan kata-kata anak akan berkembang, anak akan mulai belajar menyatakan perasaan dan keinginannya. Anak berusaha menggunakan kata-kata sebagai alat berpikir.

Salah satu bentuk kecerdasan Bahasa adalah Keterampilan Berbicara. Menurut Hurlock “berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan”.⁷ Menurut Suhartono:

Berbicara yaitu menyampaikan maksud tertentu dengan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.⁸

Menurut Dhieni bahwa perkembangan bicara pada anak berawal dari anak mengumam maupun membeo, perkembangan berbicara merupakan kontribusi yang besar terhadap perkembangan menulis pada anak.⁹

Ketika anak tumbuh dan berkembang terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas produk bahasanya. Secara bertahap

⁷Elisabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1996). hlm.176

⁸Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005), hal .22

⁹Dhieni, Nurbiana dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*.: (Jakarta : Universitas Terbuka), hlm.3.6

kemampuan anak meningkat, berawal dari mengekspresikan suara saja kemudian mengekspresikan dengan berkomunikasi.

Pada dasarnya anak usia 5 – 6 tahun lebih mudah mempelajari hal - hal yang bersifat konkret baru kemudian bersifat abstrak, karenanya metode pembelajaran dan keikutsertaan anak secara langsung dalam setiap kegiatan untuk pengembangan kemampuan berbahasanya sangat berperan penting.¹⁰

Dengan bercerita dan keikutsertaan atau keterlibatan anak dalam aktifitas untuk memahami bahasa baik secara konkret (menulis) maupun abstrak (merangkai suku kata menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat) menjadi stimulan yang dapat memudahkan anak untuk mengembangkan kemampuan bicaranya.

Kemampuan berbicara anak usia dini pada kelompok B (usia 5 – 6 tahun) di RA Raden Fatah Podorejo belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu merangkai kata menjadi kalimat, bercerita, dan perbendaharaan kosa kata. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan berbicara pada anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo. Pada kenyataannya 50% anak masih kurang dalam kemampuan bicaranya

Pada kenyataannya di RA Raden Fatah Podorejo Kabupaten Tulungagung ini ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat, mengingat kosakata yang baru, bercerita dengan kalimat sederhana secara urut.

¹⁰ Anissa R Muyasaroh, “*Metode bercerita terhadap Kemampuan Kosakata Dasar*” dalam <http://www.digilib.unila.ac.id> , diakses 09 Januari 2018

Pernyataan tersebut ditandai ketika anak belum bisa menceritakan kembali cerita yang baru didengarnya, isi cerita yang diungkapkan anak tidak sama dengan yang baru diceritakan, saat pengenalan kosakata baru ketika di review banyak anak yang lupa. Ketika ditanya jawaban anak tidak sesuai dengan pertanyaannya. Bahkan ada yang hanya diam saja ketika diberi pertanyaan. Anak juga kurang aktif dalam bertanya. Ketika anak tidak paham atau kurang mengerti yang diajarkan guru, anak hanya diam saja.

Hal ini dimungkinkan karena kegiatan belajar mengajar di RA Raden Fatah Podorejo ini masih bersifat konvensional walaupun sudah banyak tersedia media pembelajaran inovatif sehingga anak merasa bosan dan tidak mudah berkonsentrasi.

Demikian perlu strategi dalam mengolah suasana pembelajaran melalui model pembelajaran dengan aktivitas cerita, karena diharapkan anak dapat lebih mudah menerima materi pembelajaran dengan perasaan senang, tanpa paksaan dan tidak melanggar prinsip dari psikologi perkembangan anak.

Dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, didapat identifikasi masalahnya yaitu kurangnya kemampuan berbicara anak. Hal tersebut ditunjukkan oleh kurangnya anak dalam merangkai kata menjadi kalimat, mengingat kosakata yang baru, bercerita dengan kalimat sederhana secara urut.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan maka peneliti membatasi permasalahan penelitian, yaitu:

- 1) Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode bercerita
- 2) Kemampuan yang diteliti adalah kemampuan berbicara.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia dini kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung ?
2. Seberapa besar pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia dini kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulngagung ?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia dini kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian tentang pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung ini akan memberikan referensi pada ilmu pengetahuan tentang pembelajaran di Taman Kanak-kanak.
2. Secara praktis dalam proses penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, seperti guru, lembaga pendidikan, orang tua, dan bagi peneliti selanjutnya. Untuk lebih spesifik penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru

Guru lebih mudah mengajarkan keterampilan bicara pada anak, karena memakai metode yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Memotivasi peranan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode yang disukai oleh anak agar anak banyak terlibat dalam kegiatan aktivitas berbicara.

- b. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangsih kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, dan khususnya bagi RA

Raden Fatah Podorejo dalam rangka meningkatkan kualitas belajar, terutama keterampilan bicara anak taman kanak-kanak.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara sebagai acuan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi kemajuan pengembangan pendidikan bagi anak usia dini.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang belum menggunakan fakta. Dari hipotesis tersebut akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut benar atau tidak benar.¹¹

Ha berbunyi: Ada pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

¹¹ Sugiyono, *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 1999), hal.69

Ho berbunyi: Tidak ada pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan dalam istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Judul skripsi ini adalah “Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung”, maka peneliti perlu memberikan penegasan konseptual sebagai berikut:

a. Metode bercerita

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang di tempuh untuk mencapai suatu tujuan.¹²

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi).¹³

Sedangkan metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. cerita Dalam pembelajaran di TK,

¹²Moeslichaton, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), hal. 155

¹³Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: universitas terbuka, 2008), hal. 64

metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK. Dengan menggunakan metode bercerita dapat dapat melatih daya serap, daya tangkap, daya berfikir anak, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan berbicara anak.

b. Kemampuan berbicara anak usia dini

Kemampuan adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman.¹⁴

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Kemampuan berbicara anak adalah kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu pada orang lain, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang-orang yang berada disekitar anak. Kemampuan berbicara anak usia dini dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam bertanya serta melatih kemandirian anak.

¹⁴Soehardi, *Perilaku Organisasi*, (Jogjakarta: Universitas Sarjanawiyta, 2003), hal.24

¹⁵Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal.33

2. Penegasan Operasional

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang dimaksud dengan “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung” adalah tentang adanya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak. Penulis memilih penelitian hanya dilakukan di kelompok B agar terfokus dan memudahkan penelitian kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika disini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan keseluruhan isi skripsi dengan sepintas, kemudian dirinci kedalam sub bab yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori tentang metode bercerita dan kemampuan berbicara yang didalamnya akan dibahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dari permasalahan satu sampai dengan

permasalahan terakhir. Dalam kajian pustaka, peneliti juga memaparkan tentang kerangka berfikir teoritis sebagai bentuk pemikiran peneliti dalam penelitiannya.

Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang didalamnya mencakup deskripsi data yang di peroleh dan pengujian hipotesis dalam penelitian.

Bab kelima menjelaskan tentang pembahasan, yang di dalamnya berisi tentang pembahasan dari rumusan masalah pertama dan rumusan masalah kedua. Dalam bab ini peneliti telah menjawab dari permasalahan yang ada pada rumusan masalah.

Bab keenam merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian yang berisi penutup. Bab ini mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan, implikasi penelitian, dan saran-saran dari peneliti berdasarkan hasil penelitian di lapangan.